

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2024**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN
TINGKAT KECEMASAN ANAK YANG MENJALANI
KEMOTERAPI DI RSUD DR MOEWARDI SURAKARTA**

Evie Edyawati¹⁾, Galih Priambodo²⁾, Happy Indri Hapsari³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾³⁾Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

evie.edyawati@gmail.com

ABSTRAK

Penanganan paling umum yang diberikan kepada pasien kanker anak adalah kemoterapi. Efek samping dari kemoterapi salah satunya kecemasan pada anak. Kecemasan merupakan salah satu bentuk emosi yang berkaitan dengan ketidaknyamanan dengan salah satu faktornya ialah pengetahuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua dengan tingkat kecemasan anak yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr Moewardi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak yang sedang menjalani kemoterapi beserta sebanyak 50 pasien. Jenis penelitian ini menggunakan korelasional dengan rancangan cross sectional. Pengukuran menggunakan 2 kuesioner yakni kuesioner tingkat pengetahuan orang tua yang dikembangkan oleh Hapsari (2019) dan Kuesioner Tingkat kecemasan anak *Visual Analog Scale for Anxiety (VAS-A)*. Hasil penelitian ini didapatkan pengetahuan orang tua pasien anak yang menjalani kemoterapi paling banyak memiliki nilai 75 dan masuk dalam kategori cukup dengan 14 responden (28%) sedangkan tingkat kecemasan anak yang menjalani kemoterapi mayoritas berada pada skala 4 termasuk di kategori sedang dengan 16 responden (32%). Pada analisa bivariat didapatkan terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan tingkat kecemasan anak yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr Moewardi dengan *p value* 0.000 ($p < 0.05$).

Kata kunci : **Tingkat Kecemasan, Pengetahuan, Kemoterapi**

Daftar Pustaka: 20 (2014-2023)

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL KNOWLEDGE
AND ANXIETY LEVELS IN CHILDREN UNDERGOING
CHEMOTHERAPY AT DR. MOEWARDI HOSPITAL
SURAKARTA**

Evie Edyawati¹, Galih Priambodo², Happy Indri Hapsari³

¹Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma
Husada Surakarta

^{2,3} Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma
Husada Surakarta
evie.edyawati@gmail.com

ABSTRACT

The predominant therapeutic intervention administered to pediatric patients diagnosed with cancer is chemotherapy. A notable side effect associated with chemotherapy is the manifestation of anxiety in children. Anxiety can be characterized as an emotional response that encompasses feelings of unease, and one contributing factor to this phenomenon is the extent of the patient's understanding of their condition and treatment. This research aimed to investigate the association between parental knowledge and anxiety levels among pediatric patients undergoing chemotherapy at Dr Moewardi Hospital. A correlational research design was utilized for this study. The sample consisted of 50 children receiving chemotherapy treatments. A cross-sectional methodology was applied within the correlational framework. Data collection was accomplished by administering two instruments: the Parent Knowledge Level Questionnaire, created by Hapsari (2019), and the Visual Analogue Scale for Anxiety (VAS-A), which was employed to evaluate the anxiety levels in the children. The results demonstrated that a substantial proportion of parents of pediatric patients receiving chemotherapy achieved a knowledge score of 75, classified as sufficient with 14 respondents accounting for 28% of the sample. Conversely, the anxiety levels experienced by children undergoing chemotherapy were predominantly assessed at a level of 4, categorized as moderate, involving 16 respondents, representing 32% of the population studied. Bivariate analysis indicated a statistically significant association between parental knowledge and the anxiety levels of children undergoing chemotherapy at Dr. Moewardi Hospital, obtaining a p-value of 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords: Anxiety Level, Chemotherapy, Knowledge

Bibliography: 20 (2014-2023)

PENDAHULUAN

Penyakit kanker merupakan penyebab kematian terbanyak kedua setelah penyakit kardiovaskular dengan kasus sebanyak 9.3 juta penderita. Kanker itu sendiri merupakan pertumbuhan sel sel abnormal yang tidak terkendali dan dapat menyebar ke tempat lain dalam tubuh penderita bahkan bisa merusak fungsi dari jaringan tersebut. Penyebaran atau metastasis sel kanker dapat melalui pembuluh darah maupun pembuluh getah bening. Sel kanker dapat berasal dari semua unsur pembentuk organ yang dalam perjalanan selanjutnya tumbuh dan menggandakan diri sehingga membentuk massa tumor (Kemenkes RI, 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melalui Agensi Internasional untuk Riset Kanker (IARC) (2022) memperkirakan, ada 8.677 anak Indonesia berusia 0-14 tahun yang menderita kanker pada tahun 2020. Jumlah tersebut menjadi yang terbesar dibandingkan negara lainnya di Asia Tenggara. Menurut data Globocan tahun 2020, jumlah penderita kanker pada anak (0-19 tahun) sebanyak 11.156. Prevalensi (per mil) kanker anak pada usia kurang dari 1 tahun sebanyak 0,03%; usia 1-4 sebanyak 0,08%; usia 5-14 sebanyak 0,31% dan usia 15-24 tahun sebanyak 0,47% (Risikesdas, 2018)

Kanker anak merupakan penyebab kematian nomor 2 pada anak dengan rentang usia 5-14 tahun (Nadya et al, 2021). Ada berbagai tindakan medis yang dapat dilakukan sebagai pengobatan untuk penderita kanker, antara lain pembedahan, kemoterapi, radiasi dan sebagainya (Baarid dkk, 2015). Kemoterapi merupakan terapi dengan agen sitotoksik yang dapat menghambat pertumbuhan sel yang membelah cepat baik sel kanker ataupun sel normal dalam tubuh (Putri dkk, 2020). Menurut Bernard dkk (2017), penanganan paling umum yang diberikan kepada pasien kanker adalah

kemoterapi dimana dalam proses kemoterapi menggunakan obat yang berfungsi untuk menghentikan pertumbuhan sel kanker dengan cara mencegah sel kanker berkembang atau dengan mematikan sel kanker. Kemoterapi merupakan salah satu jenis perawatan kanker yang biasa diberikan dengan presentase 24.9% pasien yang menerima perawatan (Kemenkes, 2018). Menurut data yang tercatat di SIMRS RSUD DR Moewardi, pada tahun 2021 bulan Januari-Desember ada kunjungan kemoterapi anak sebanyak 1046 kunjungan, pada tahun 2022 bulan Januari-Desember sebanyak 1033 kunjungan, sedangkan sepanjang bulan Agustus sampai dengan Desember tahun 2023 tercatat ada 505 kunjungan pasien anak yang melakukan kemoterapi.

Menurut Hidayati (2021), kecemasan merupakan salah satu bentuk emosi yang berkaitan dengan ketidaknyaman, perasaan terancam oleh sesuatu dengan objek ancaman yang tidak jelas. Kecemasan terjadi ketika seseorang tidak mampu beradaptasi dengan diri dan lingkungannya. Respon kecemasan bermacam-macam, bagi anak-anak kecemasan merupakan hal yang dapat menjadi kondisi traumatis. Misalnya dalam suatu lingkungan baru ataupun pada situasi dan orang-orang yang baru, anak-anak akan merasa tidak nyaman, dan hal tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya kecemasan pada anak, termasuk ketika mereka harus dirawat di suatu rumah sakit atau yang biasa kita kenal dengan hospitalisasi, yang berarti mereka harus masuk dalam lingkungan, suasana dan orang baru yang ditemui. Kemoterapi dapat menimbulkan efek samping kecemasan dan ketakutan hingga menyebabkan anak tidak mau kembali berobat dan menjalani kemoterapi di rumah sakit kembali (Anggraini dkk, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wahyudi (2021), anak kanker yang menjalani kemoterapi sebanyak 51 anak dan lebih

dari setengah anak yang mengalami kecemasan ringan sebesar 56,9%, sedang sebesar 31,4%, berat sebesar 9,8%, dan berat sekali sebesar 2%. Penelitian Putri et al., (2020), juga mengemukakan bahwa sebesar 76,7% anak mengalami tingkat kecemasan yang berat, 13,3% anak memiliki kecemasan sedang, dan 10,0% anak mengalami kecemasan ringan. Kecemasan pada anak dapat berisiko mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhan. Kecemasan perlu diatasi sehingga apabila teratasi dengan baik dan cepat makan akan membuat anak menjadi lebih nyaman dan kooperatif pada tenaga kesehatan sehingga tidak mengambat proses perawatan yang diberikan (Afifah, 2016).

Kecemasan juga bisa dipicu oleh berbagai macam faktor, salah satunya ialah pengetahuan (Utami, 2019). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) dan pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau subjek (Notoatmodjo, 2018). Merujuk dari Saraswati, Nurhidayah & Lukitasari (2018), anak dengan kanker membutuhkan perawatan jangka panjang dengan melibatkan peran orang tua. Menurut Andriyani (2020) ketika seorang anak menjalani pengobatan kemoterapi, anak diharuskan untuk menjalani hospitalisasi mengharuskan anak untuk tinggal di Rumah Sakit serta menjalani terapi yang memerlukan orang tua karena merupakan orang terdekat dengan anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shaban dkk (2023) tingkat pengetahuan yang kurang memuaskan memiliki praktik perawatan diri yang buruk. Tingginya tingkat pengetahuan seseorang maka seseorang tersebut akan

lebih objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil keputusan atau tindakan positif terhadap permasalahan kesehatan (Ristiyanto, 2015)

Studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Flamboyan 9 RSUD Dr. Moewardi pada 5 pasien anak yang dilakukan kemoterapi, diperoleh hasil bahwa 5 pasien anak tersebut mengatakan takut dan hasil observasi didapatkan pasien mengalami mual dan muntah, menggenggam tangan ketika akan disuntik karena takut merasa nyeri, dan pasien nampak tegang. Sedangkan studi pendahuluan kepada 5 orang tua pasien didapatkan hasil 4 orang tua mengatakan paham tentang penyakit anaknya dan selalu rutin kontrol. Sedangkan 1 orang tua mengatakan masih bingung dengan proses kemoterapi anaknya dan efek yang terjadi setelah kemoterapi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan orang tua dengan tingkat kecemasan anak yang menjalani kemoterapi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sedangkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan pengetahuan orang tua dengan tingkat kecemasan pada anak yang menjalani kemoterapi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak yang sedang menjalani kemoterapi beserta orang tuanya yang dirawat di RSUD Dr. Moewardi Surakarta sebanyak 101 pasien yang merupakan populasi pasien yang menjalani kemoterapi. Sampel sebanyak 50 pasien dengan rumus slovin.

Alat ukur pengetahuan yang merupakan variabel independen menggunakan kuesioner yang telah diuji oleh Hapsari (2019). Kuesioner tersebut berisi 20 soal pilihan ganda. sedangkan

untuk variabel dependen tingkat kecemasan anak peneliti menggunakan alat ukur VAS-A.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden sebagai berikut:

Karakteristik	f	%
Usia orang tua		
21-40	39	78
41-65	11	22
>65	0	0
Pendidikan orang tua		
SD Tamat	7	14
SMP Tamat	18	36
SMA Tamat	19	38
Akademi/ Sarjana	6	12
SD Tidak Tamat	0	0
SMP Tidak Tamat	0	0
SMA Tidak Tamat	0	0
Karyawan Swasta	13	35.1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	42
Perempuan	29	58
Pekerjaan Orang tua		
PNS	1	2
Swasta	15	30
Wiraswasta	7	14
Buruh	14	28
IRT	11	22
Lain-lain	2	4
Preferensi Merokok		
Tidak Merokok	2	4
Merokok	48	96

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden orang tua paling banyak berada pada rentang usia 21-40 tahun dengan 39 responden sedangkan responden anak mayoritas di usia 6 tahun dengan 10 responden (20%). Dalam Iswati (2018) menjelaskan

rentang usia 21-40 termasuk dalam usia dewasa awal (*early adulthood*). Untuk pasien anak, usia berpengaruh besar terhadap tingkat kecemasan pasien dikarenakan pada usia ini anak-anak cenderung menggunakan koping. Sehingga sangat mungkin pada anak usia sekolah masih mengalami kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin responden anak paling banyak adalah perempuan dengan 28 responden (56%). Jenis kelamin responden orang tua paling banyak adalah perempuan sebanyak 29 responden (58%) hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tan dkk (2021) yang menjelaskan bahwa orang tua yang lebih terlibat aktif sebagai *caregiver* dalam pengobatan anak lebih banyak dilakukan oleh ibu dibanding ayah.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 7 responden orang tua SD tamat (14%), 18 responden orang tua SMP tamat (36%), 19 responden orang tua SMA Tamat (38%) memiliki pendidikan SMA Tamat, 6 responden orang tua memiliki pendidikan akademi/sarjana. Pendidikan mempengaruhi daya pemahaman seseorang terhadap informasi yang baru dan mempunyai sikap yang lebih positif menerima informasi, serta perubahan perilaku kearah yang baik (Mubarak, dkk., 2007; Ahmed et al., 2012; Mollema et al., 2012 dalam Hapsari (2019)). Menurut asumsi peneliti pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pengetahuannya dikarenakan banyaknya pengetahuan yang didapatkan selama seseorang menempuh pendidikan. Menurut Nursalam (2015), tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Nursalam, 2015). Menurut penelitian dari Dharmawati & Wirata (2016), adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan.

Untuk pekerjaan orang tua ditemukan mayoritas pekerjaan orang tua sebagai swasta sebanyak 15 responden atau 30 %. Menurut peneliti hal itu dikarenakan akses informasi pada lingkungan kerja yang lebih tinggi lebih mudah dijangkau. Dengan mudahnya informasi dijangkau maka mencari pengetahuan baru akan mudah didapat.

Hasil penelitian ada tidaknya keluarga yang merokok ditemukan bahwa sebanyak 48 keluarga responden (96%) merokok. Dalam penelitian yang dilakukan Rahmatia (2020) menyimpulkan ada hubungan riwayat keluarga merokok dengan kanker. Merokok berpengaruh besar untuk kesehatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan terutama keluarga. Menurut asumsi peneliti meski tidak merokok di sekitar anak-anak maupun lingkungan rumah, namun bekas asap rokok menempel di baju dan celana keluarga yang merokok. Bahkan meninggalkan sisa residu asap rokok seperti di karpet, dinding dan kendaraan. Asap rokok yang dihirup dapat masuk ke alveoli dan mengakibatkan serta meningkatkan risiko kanker dikarenakan mengandung konsentrasi tinggi kandungan bahan kimia di dalamnya yang dapat mengakibatkan kanker (Savitri, 2015).

2. Pengetahuan Orang tua

Hasil distribusi frekuensi pengetahuan responden sebagai berikut:

Nilai Pengetahuan	f	%
45	1	2
50	5	10
55	4	8
60	6	12
65	2	4
70	9	18
75	15	28
80	8	16
85	1	2
Total	50	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr Moewardi menunjukkan paling banyak memperoleh nilai 75 dengan 14 responden (28%). Menurut Arif Kunto (2016) terdapat tiga kategori pengetahuan. Baik jika nilainya > 76, Cukup apabila nilai 56-75 dan masuk kategori kurang apabila < 55. Jadi bisa disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua pasien mayoritas masuk dalam kategori cukup. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pangestika (2022) yang menunjukkan 36 responden menunjukkan pengetahuan cukup. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2022) menunjukkan 37 responden (40.2%) memiliki pengetahuan cukup. Pengetahuan merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan dan berfikir yang menjadi dasar manusia dalam bersikap atau bertindak (Makhmudah, 2018). Menurut Mubarak (2007) dalam Rosina (2022) ada beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan paparan informasi. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka wawasan yang dimilikinya akan semakin luas sehingga pengetahuan akan semakin meningkat.

Tingginya tingkat pengetahuan seseorang maka seseorang tersebut akan lebih objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil keputusan atau tindakan positif terhadap permasalahan kesehatan, seperti menerima informasi dari luar, mengikuti penyuluhan, melakukan pencarian informasi di internet (Ristiyanto, 2015). Menurut asumsi peneliti hasil pengetahuan cukup juga disebabkan mudahnya informasi didapat, baik dari internet maupun tukar informasi dengan sesama orang tua pasien.

3. Kecemasan Anak

Hasil distribusi frekuensi kecemasan responden sebagai berikut:

Kecemasan	f	%
2	1	2
3	12	24
4	16	32
5	10	20
6	7	14
7	4	8
Total	50	100

Kecemasan merupakan keadaan emosi tanpa objek tertentu, pengalaman subjektif individu dan energi yang tidak dapat diamati secara langsung. Kecemasan adalah rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan ketidaknyamanan (Keliat dan Pasaribu, 2016). Kecemasan merupakan respon terhadap kondisi tertentu yang dapat mengancam diri (Kaplan, 2016).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kecemasan anak yang menjalani kemoterapi berada pada skala 4 dengan 16 responden (32%). Dalam penelitian yang dilakukan Putranti (2016) anak yang menjalani kemoterapi yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 54.3%, sedangkan dalam penelitian Sari dkk (2021) menunjukkan responden mengalami kecemasan sedang dengan nilai kecemasan 60.

Menurut asumsi peneliti

Variabel		Pengetahuan	kecemasan anak
Pengetahuan Orang tua	Correlation Coefficient	1000	-0.782
	Sig. (2-tailed)	.	0.000
Tingkat kecemasan anak	Correlation Coefficient	-0.782	1.000
	Sig. (2-tailed)	0.000	.

kecemasan sedang yang dialami sebagian lebih anak yang menjalani kemoterapi tidak lepas dari orang tua

yang selalu mendampingi dan menguatkan pasien.

4. Hubungan pengetahuan orang tua dengan tingkat kecemasan anak

Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *spearman rank*. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Untuk mengetahui apakah suatu data terdistribusi dengan baik atau tidak perlu dilakukan pengujian normalitia yang dalam penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk*. Dari hasil uji tersebut didapatkan nilai 0.001 dan 0.003 yang berarti kurang dari 0.005 sehingga data tidak terdistribusi normal sehingga harus menggunakan alternatif yaitu *rank spearman*. Hasil analisa uji spearman rank pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* $0.000 < \alpha$ (0,05) maka hal ini berarti H_0 ditolak atau H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan tingkat kecemasan anak yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr Moewardi. Hasil *r* yaitu -0.782 menandakan ada hubungan yang sangat kuat antara pengetahuan dan tingkat kecemasan anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Srimahadewi (2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan pasien tentang tindakan operasi dengan tingkat kecemasan pada

pasien pre operasi di Ruang Bima RSUD Sanjiwani Gianyar.

Metode paling efektif untuk pasien kanker anak adalah kemoterapi. Sebagai

obat kanker selain memiliki efek obat namun juga menimbulkan berbagai efek samping baik fisik maupun psikologis seperti kecemasan (Nurhidayah, 2016). Kecemasan pada anak dapat timbul sebagai dampak yang terjadi dari pengobatan dan selama prosedur pengobatan seperti anemia, stomatitis, malaise, mual, muntah, lesu, lemas, tidak dapat beraktivitas, perubahan warna kulit, nyeri, takut, kerontokan rambut, perubahan citra tubuh pasien, bahkan cemas akan kematian (Shell, dkk, 2001) dalam (Ningsih, dkk, 2015). Selain itu kecemasan pada anak yang menjalani kemoterapi salah satunya diakibatkan perasaan takut merasa sakit akibat tertusuk jarum terus-menerus serta takut prosedur kemoterapi yang membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan berulang kali (Anggraini dkk, 2024). Kecemasan pada anak dapat berisiko mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhan. Selain itu kecemasan bisa mengganggu sistem imunitas (Passe, 2022). Kecemasan perlu diatasi sehingga apabila teratasi dengan baik dan cepat maka akan membuat anak menjadi lebih nyaman dan kooperatif pada tenaga kesehatan sehingga tidak menghambat proses perawatan yang diberikan (Afifah, 2016).

Tingginya tingkat pengetahuan seseorang maka seseorang tersebut akan lebih objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil keputusan atau tindakan positif terhadap permasalahan kesehatan (Ristiyanto, 2015). Seperti menerima informasi dari luar, mengikuti penyuluhan, melakukan pencarian informasi di internet yang secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan. Dengan meningkatnya pengetahuan orang tua diharapkan orang tua sebagai pendamping pasien dapat merawat perubahan-perubahan yang ada pada pasien sebagai akibat dari kemoterapi sehingga meminimalkan tingkat kecemasan pada pasien. Saat ini

pengetahuan orang tua pasien anak yang menjalani kemoterapi berada pada nilai 75 atau masuk dalam kategori cukup, namun perlu ditingkatkan lagi karena sebagai orang yang mendampingi anak selama 24 jam selama proses pengobatan, pengetahuan orang tua sangat penting agar tingkat kecemasan anak menurun dan anak menjadi lebih nyaman dan kooperatif pada tenaga kesehatan sehingga tidak menghambat proses perawatan yang diberikan.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian ini responden responden orang tua paling banyak pada usia 21-40 sejumlah 39 responden (78%), responden anak paling banyak di usia 6 tahun sejumlah 10 responden (20%), responden orang tua yang menjadi responden paling banyak adalah ibu sejumlah 29 responden (58%), responden anak paling banyak adalah perempuan sejumlah 28 responden (56%), pendidikan terakhir responden orang tua paling banyak SMA tamat sejumlah 19 responden (38%), pekerjaan responden tua paling banyak swasta sebanyak 15 responden (30%), dan sebanyak 48 responden (96%) memiliki keluarga yang merokok.
2. Pengetahuan responden tua pasien anak yang menjalani kemoterapi di RSUD DR Moewardi mayoritas memiliki nilai 75 dan masuk kategori cukup dengan 14 responden (28%)
3. Tingkat kecemasan anak yang menjalani kemoterapi di RSUD DR Moewardi mayoritas berada pada skala 4 dan masuk pada kategori sedang sebanyak 16 responden (32%)
4. Ada hubungan pengetahuan orang tua dengan tingkat kecemasan anak yang menjalani kemoterapi di RSUD DR Moewardi dengan nilai korelasi

koefisien -0.782 dan nilai sig 2 tailed 0.000

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi RSUD DR Moewardi
Diharapkan Rumah Sakit dapat meningkatkan asuhan keperawatan terutama untuk pasien kemoterapi baik pasien maupun penunggu dalam hal ini pasien anak dengan orang tuanya dengan memberikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan penunggu serta untuk mengurangi tingkat kecemasan anak yang menjalani kemoterapi.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bacaan dan acuan belajar serta sebagai referensi bagi peserta didik lain terutama dalam bidang penelitian
3. Bagi Peneliti Lain
Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini seperti melakukan penelitian tentang tingkat kecemasan anak pada pasien kemoterapi dengan variabel dan metode penelitian yang berbeda.
4. Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang hubungan pengetahuan orang tua dengan tingkat kecemasan anak yang menjalani kemoterapi untuk kemudian dapat melakukan edukasi lebih baik lagi kepada orang tua pasien sehingga kecemasan anak yang menjalani kemoterapi menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society.* (2022). *Chemotherapy.* Diakses 29 November 2023 <https://www.cancer.org/cancer/managing-cancer/treatment-types/chemotherapy.html>
- Dharmawati, I. G. A. A., & Wirata, I. N. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes Sd Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 4(1), 1–5.
- Hapsari, H. I., Rahmawati, I., Sugiyarti. (2019). *Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Dalam Perawatan Efek Samping Kemoterapi Pada Anak Leukemia Melalui Booklet Di Rumah Sakit.* *Jurnal Ilmiah Media Husada.* Vol 8 (2) 82-87
- Hasan, E. S.G., Mohamed, S. A., Ahmed, S. A., Ali, Sayed. (2020). *Knowledge and Performance of Mothers Having Children with Cancer Undergoing Chemotherapy.* *Minia Scientific Nursing Journal.* Vol. (8) No (1)
- Hidayat, A.Aziz Alimul. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data.* Jakarta : Salemba Medika
- Indonesian Childhood Cancer Foundation.* (2023). *Kanker Anak di Indonesia.* Diakses 29 November 2023 <https://www.yoaifoundation.org/kanker-anak.php#fakta-angka>
- Keliat, B. A. (2016). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart.* Jakarta:Elsevier
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Kenali Gejala Dini Kanker Pada Anak.* Diakses 29 November 2023 <https://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat/kenali-gejala-dini-kanker-pada-anak>
- Kementerian Kesehatan. (2019). *Apa itu Kanker.* Diakses 25 November 2023 [Apa itu Kanker? - Direktorat P2PTM \(kemkes.go.id\)](https://p2ptm.kemkes.go.id/Apa%20itu%20Kanker%20-%20Direktorat%20P2PTM%20(kemkes.go.id))

- Kementerian Kesehatan. (2022). *Mengatasi Sariawan (Mucositis) pada Anak Pasca Kemoterapi dengan Madu*. Dibuat Juni 2022. Diakses 11 Januari 2024 https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/112/atasi-sariawan-mukositis-pada-anak-setelah-pemberian-kemoterapi-dengan-madu#:~:text=Salah%20satu%20efek%20samping%20kemoterapi,karena%20pemberian%20kemoterapi%20dosis%20tinggi
- Makmudah S. *Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam*. 2018;4(2).
- Nadya, S., Deli, H. & Utomo, W. (2021). *Masalah Psikososial Anak dengan Penyakit Kanker Selama Pandemi COVID-19*. *Jendela Nursing Journal* Vol 5 No 2 Desember 2021
- Pangestika I. (2022). *Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Penyakit Kanker Pada Anak Di Wilayah Puskesmas Baki Sukoharjo*. Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Putranti, E. (2016). *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Sakit Kanker di RSUD DR.Moewardi Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ristiyanto, R. (2015). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Formal Dan Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Pada Balita Di Puskesmas Gatak*. 32. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/39445>
- Saraswati, A., Nurhidayah, I., & Lukitasari, D. (2018). *Hubungan Peran Orang Tua Sebagai Caregiver Dengan Kualitas Hidup Anak Kanker Di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Bandung*. *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka*, 6(14).
- Sari, R. P., Sherly. E. & Ruminem. (2021). *The Anxiety of School Children of 6-12 Years Old With Leukemia Through Chemotherapy In The Melati Room Abdul Wahab Sjahranie Hospital Samarinda*. *Samarinda: Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan* Vol 4 No 1, Juni 2021
- Shaban, M. A., Ali, Z. H. & Metwaly, H. M. (2023). *Knowledge and Self-care Practices among Breast Cancer Patients Undergoing Chemotherapy*. *Helwan International Journal for Nursing Research and Practice*. Vol.2. December 2023
- Utami, Y. A. P. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Remaja Dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V Dan VI Di SD Negeri Ceper Klaten*. *Jurnal Keperawatan*, 4(1), 1-12
- World Health Organization*. (2021). *Childhood Cancer*. Diakses 29 November 2023 <https://www.iarc.who.int/cancer-type/childhood-cancer/>